



Description Of Mother's Skills On How To Bathe Babies In Postpartum Mothers At PMB SR

Cintya Whinike^{1, 3}, Suprapti², Ita Yuliani³

¹Undergraduate Study Program In Applied Midwifery Malang. Health Polytechnic Of The Midwifery Of Health Malang,

^{2,3}Lecturer In The Health Promotion Study Program Health Polytechnic Of The Ministry Of Health Of Malang,

³Lecturer In The Midwifery Study Program Health Polytechnici Of The Ministry Of Health Of Malang

Abstract

Received: 15 Oktober 2024
Revised: 22 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Latar belakang: Salah satu kegiatan yang menciptakan bonding antara ibu dan anak adalah memandikan bayi. Namun sebagian besar ibu takut saat melakukannya, hal ini di karenakan oleh kondisi fisik bayi masih lemah. Oleh karena itu, penting bagi ibu postpartum untuk mengetahui cara memandikan bayi yang benar dan aman. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PMB SR, ditemukan bahwa sebagian besar ibu postpartum masih menggunakan dukun atau mertua untuk memandikan bayinya. Tujuan: untuk mengetahui gambaran keterampilan ibu postpartum di PMB SR. Manfaat penelitian untuk penduduk di wilayah penelitian yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu postpartum tentang cara memandikan bayi yang benar dan aman, sehingga dapat mencegah hipotermia, infeksi, dan kematian bayi, serta meningkatkan bonding attachment antara ibu dan bayi. Desain penelitian: penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. populasi seluruh ibu postpartum di PMB SR yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 30 orang pada periode 08 Mei- 08 Juni 2023 alat ukur pada penelitian ini daftar tilik keterampilan memandikan bayi. Hasil: dari hasil analisis deskriptif diperoleh, responden dengan kategori terampil yaitu 7 orang (23%), dan tidak terampil diperoleh 23 orang (77%). Pembahasan: Berdasarkan hasil didapatkan Sebagian besar ibu postpartum tidak terampil dalam memandikan bayinya. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan data untuk meningkatkan keterampilan ibu dengan cara mengubah metode pada kelas ibu hamil dari ceramah menjadi kombinasi ceramah dan demonstrasi. Bayi Baru Lahir, Ibu Postpartum, Memandikan Bayi

Keywords:

(*) Corresponding Author: whinikecintya28@gmail.com

How to Cite: Whinike, C., Suprapti, S., & Yuliani, I. (2024). Description Of Mother's Skills On How To Bathe Babies In Postpartum Mothers At PMB SR. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14299432>.

PENDAHULUAN

Bayi Baru Lahir atau BBL merupakan bayi yang lahir kurang dari 24 jam dengan usia kehamilan 37–41 minggu dengan berat badan normalnya sekitar 2500–4000 gram. (Rochmah, 2012). Bayi baru lahir peka terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya, karena bayi rentan terhadap berbagai penyakit. Kurangnya daya tahan tubuh bayi juga memicu timbulnya penyakit pada bayi. Masa neonatal merupakan masa yang paling kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena pada masa inilah terjadi peralihan dari kehidupan dalam kandungan ke kehidupan di luar kandungan yang selama ini sepenuhnya memelihara kebutuhan hidup bayi. Proses transisi ini menuntut perubahan fisiologis yang bermakna dan

efektif oleh bayi, guna memastikan kemampuan bertahan hidup (Saputra, 2014). Kurang baiknya penanganan bayi baru lahir yang sehat akan menyebabkan kelainan-kelainan yang mengakibatkan cacat seumur hidup, bahkan kematian. Bayi baru lahir belum bisa mengatur suhu tubuhnya secara langsung saat lahir dan dapat dengan cepat kedinginan. Bayi yang terkena hipotermi akan menyebabkan terjadinya hipoglikemia dan akhirnya akan menyebabkan kerusakan otak. Bila terdapat gangguan adaptasi, maka bayi akan sakit. (Marmi, 2015).

Menurut Tando termoregulasi adalah Kemampuan untuk menyeimbangkan antara produksi panas dan hilangnya panas dalam rangka menjaga suhu tubuh dalam keadaan normal. Pada masa ini dapat menyebabkan bayi beresiko mengalami penurunan suhu tubuh dibawah rentang normal karena kegagalan menyeimbangkan antara produksi panas dan hilangnya panas melalui proses konduksi, konveksi, evaporasi dan radiasi (Hikmah, 2016). Bayi telah 9 bulan lamanya berada dalam tubuh ibunya yang bersuhu 36,5 – 37,5 °C, saat lahir ia harus menghadapi suhu ruangan yang berkisar 25 - 27°C (secara umum di Indonesia) lebih rendah 10°C dibandingkan ketika masih berada dalam kandungan (Handy, 2019). Ketika bayi lahir dan langsung berhubungan dunia luar (lingkungan) yang lebih dingin, maka dapat menyebabkan air ketuban menguap melalui kulit yang dapat mendinginkan darah bayi.

Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator status kesehatan Indonesia. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia adalah 24 kematian per 1000 kelahiran hidup, dimana 59% terjadi pada periode neonatal. Salah satu penyebab utama kematian bayi baru lahir adalah Hipotermia. Komplikasi dari hipotermia bila tidak segera ditangani dengan tepat akan mengakibatkan sianosis, takikardi, aliran darah yang menurun, asidosis metabolik, hipoksia, asfiksia dan pada kondisi tertentu dapat menyebabkan kematian. Dari komplikasi tersebut asfiksia merupakan salah satu komplikasi yang cukup serius hal ini dapat dilihat dari angka kematian BBL di Indonesia disebabkan oleh prematur (32%), asfiksia (30%), infeksi (22%), kelainan kongenital (7%), lain-lain (9%) (Depkes RI, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Pangeman, Wantania, & Wagey, 2016) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado didapatkan 1,273 (41,9%) bayi asfiksia dari 3,038 kelahiran.

Saat lingkungan dingin, pembentukan suhu terjadi tanpa mekanisme menggigil, yaitu cara mengembalikan panas tubuh dan merupakan hasil penggunaan lemak coklat untuk menghasilkan panas. Kehadiran timbunan lemak ini meningkatkan panas tubuh, yang mengarah ke proses adaptasi. Bayi menggunakan glukosa untuk membakar lemak agar tetap hangat. Selain itu, simpanan lemak ini habis selama stres dingin dan saat bayi kedinginan. Hipoglikemia, hipoksia, dan asidosis terjadi akibat kedinginan (Hidayat, 2009). Faktor resiko yang mempengaruhi penurunan suhu tubuh meliputi berat badan lahir rendah, prematuritas, kurangnya lapisan lemak subkutan, dan pengaruh suhu lingkungan yang rendah. Pengaturan suhu tubuh pada bayi merupakan aspek yang penting dalam perawatan bayi (Hikmah, 2016). Keadaan hipotermia pada bayi memiliki tanda dan gejala klinis seperti kaki yang teraba dingin, suhu tubuh

dibawah rentang normal ($36,5^{\circ}\text{C} - 37^{\circ}\text{C}$), warna kulit pucat, warna dasar kuku sianosis, serta mengigil. Ketika suhu tubuh turun dapat menyebabkan pergerakan bayi kurang aktif dan bunyi jantung melambat karena tubuh tidak dapat bekerja secara normal.

Cara untuk mencegah terjadinya gangguan adaptasi pada saat bayi baru lahir adalah dengan kelas ibu hamil. Kelas ibu hamil adalah sarana pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dan keluarga Menurut buku kesehatan ibu-anak (buku KIA) dalam hubungannya dengan penanganan penyakit kehamilan, persalinan, Postpartum, kehamilan, persalinan, Postpartum dan komplikasinya, perawatan bayi baru lahir, vaksinasi, nutrisi, tumbuh kembang, perawatan dan pemeliharaan anak sakit sampai dengan usia anak 6 tahun. Perawatan bayi baru lahir salah satunya yaitu dengan memandikan bayi dengan benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Silaban, 2017) ditemukan bahwa bayi baru lahir dimandikan 6 jam setelah lahir untuk memungkinkan suhu tubuh bayi menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mencegah bayi mengalami hipotermia. Memandikan bayi merupakan suatu proses bounding attachment yang erat kaitannya dengan proses tumbuh kembang bayi karena bayi dan ibu membentuk ikatan batin satu sama lain. Memandikan bayi memang tidak mudah, ilmu dan keterampilan sangat penting saat memandikan bayi. Banyak ibu yang takut memandikan bayinya karena beberapa faktor seperti karena ibu takut tali pusat belum lepas, ibu tidak berani memandikan bayinya karena tidak percaya diri. Lebih dari 90% ibu Postpartum tidak dapat memandikan bayinya dan hal ini sering terjadi pada ibu yang baru pertama kali melahirkan yang memilih tinggal di rumah bersama orang tuanya atau pulang kerumah orang tuanya. Tidak jarang ibu-ibu membayar dukun untuk memandikan bayinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hiadaya, Santoso & Rukayani, 2015) didapatkan bahwa ibu takut akan terjadi infeksi karena kondisi tali pusat yang masih basah untuk memandikan bayi, Kadang-kadang, setelah melahirkan, ibu akan memberikan bayinya kepada baby sister, dukun atau orang tua mereka untuk memandikan bayi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB SR di dapat kan ada progam kelas ibu hamil yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali pada hari jumat salah satu kegiatan kelas ibu hamil tersebut adalah cara memandikan bayi baru lahir namun dari 47 Ibu Postpartum, 33 (70%) ibu masih

menggunakan dukun atau mertua untuk memandikan bayinya. Adapun salah satu alasan ibu Postpartum tidak berani memandikan bayinya yaitu karena tali pusat belum lepas.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Keterampilan Ibu Tentang Cara Memandikan Bayi Pada Ibu Postpartum di PMB SR ”

METODE

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif-deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada 08 Mei – 08 Juni 2023. Populasi sebanyak 30 Ibu Postpartum yang telah mengikuti kelas ibu hamil dengan materi

memandikan bayi. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian ini daftar tilik keterampilan untuk mengetahui keterampilan ibu postpartum tentang cara memandikan bayi. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat yang digunakan untuk mendapatkan distribusi frekuensi. Penelitian ini sudah memperoleh persetujuan etik dengan nomor SK 629/VI/KEPK POLKESMA/2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Postpartum Di PMB SR tahun 2023

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
1. 17-25 Tahun	19	63
2. 26-35 Tahun	11	37
Total	30	100
Tingkat Pendidikan		
1. SD	6	20
2. SMP	10	30
3. SMA	14	47
4. Diploma 3	1	3
Total	30	100
Jenis Pekerjaan		
1. Tidak Bekerja (IRT)	26	87
2. Bekerja	4	13
Total	30	100
Paritas		
Primipara	16	53,3
Multipara	14	46,6
Total	30	100

(Sumber data : Data Primer 2023)

Berdasarkan table 4.1 diperoleh data yaitu sebagian besar ibu postpartum di PMB SR berada pada kelompok umur antara 17 – 25 tahun sebanyak 19 orang (63%). Tingkat pendidikan ibu postpartum hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang (47%). Pekerjaan ibu postpartum hampir seluruhnya tidak bekerja (IRT) yaitu 26 orang (87%). Paritas sebagian besar dari responden pripara sebanyak 16 orang (53,3%).

Dilihat dari hasil penelitian karakteristik berdasarkan umur pada tabel 4.3 didapatkan hasil yang tidak terampil dalam memandikan bayi berada pada rentang usia 19 – 26 tahun sebanyak 14 orang (46,6%). Peneliti berpendapat, semakin banyak umur ibu maka semakin matang bersikap dalam melakukan perawatan bayi baru lahir salah satunya memandikan bayi. Sehingga ibu lebih matang dalam berpikir dan termotivasi untuk memandikan bayi sendiri tanpa bantuan orang lain. Umur Menurut Nursalam dalam (Batbual, 2021), usia adalah umur individu yang

terhitung mulai saat ia dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock dalam (Batbual, 2021) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dalam hal ini, orang yang memiliki usia yang tua diharapkan memiliki keterampilan yang baik tentang cara memandikan bayi yang benar. Demikian pula dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik sehingga akan termotivasi dalam memandikan bayinya sendiri tanpa harus menyerahkan urusan tersebut kepada nenek atau keluarga yang lain.

Hal ini sesuai dengan bertambahnya umur seseorang, maka seorang ibu lebih matang dalam berpikir untuk merawat bayi sendiri sehingga diharapkan kepada seorang ibu agar memiliki kesadaran untuk memberikan perawatan langsung pada bayinya khususnya memandikan bayi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1, tingkat pendidikan responden hampir setengahnya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA yaitu 14 orang (47%). Menurut UU (2003), tingkat pendidikan rendah yaitu SD, SMP, dan SMA, sedangkan yang termasuk tingkat pendidikan tinggi yaitu diploma dan perguruan tinggi.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman ibu dalam menerima materi atau informasi yang berpengaruh dalam keterampilan. Jika seseorang berpendidikan tinggi akan lebih mudah memahami suatu materi. Semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya mempunyai pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang lebih luas sehingga akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya dibidang kesehatan seperti pendidikan kesehatan yang disampaikan dan diajarkan pada ibu

Menurut (Saifuddin, 2002), bahwa jenjang pendidikan sangat mempengaruhi terhadap hal untuk memperoleh informasi, dan hak menolak atau menerima penjelasan yang diberikan. Kemudian semakin baik pendidikan orangtua maka orang tua akan semakin mudah menerima informasi dari luar tentang cara yang benar untuk merawat dan mengasuh anaknya. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima atau menyerap informasi yang didapat.

Namun dilihat dari hasil penelitian hampir sebagian besar responden hanya berpendidikan sampai SMA, hal ini yang mempengaruhi seseorang untuk memperoleh informasi yang baik, sulit menerima penjelasan yang diberikan sehingga hampir seluruh responden tidak terampil dalam memandikan bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1, jenis pekerjaan hampir seluruh responden sebagai IRT yaitu 26 orang (87%). Menurut peneliti, ibu yang tidak bekerja atau IRT meskipun telah mengikuti kelas ibu hamil namun tidak diikuti dengan minat untuk mempraktikkan dirumah akan cenderung lupa dengan langkah – langkah yang telah diajarkan dan kurang memanfaatkan media sosial untuk menambah wawasan tentang kesehatan anak khususnya tentang memandikan bayi serta kurangnya interaksi dengan dunia luar juga mempengaruhi keterampilan seorang ibu.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan seseorang. Dalam lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan suatu pengalaman tertentu (Mubarok,2010). Kemudian semakin banyak seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka semakin banyak informasi yang didapat. Maka dalam hal ini pekerjaan seseorang juga akan mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1, didapatkan sebagian besar responden dengan paritas primipara yaitu 16 (53,3%). Peneliti berpendapat, semakin tinggi paritas semakin banyak pengalaman dalam merawat bayinya sehingga ibu lebih mandiri. Sebagian besar responden berusia relatif muda sehingga mempunyai paritas yang rendah (primipara). Pada umumnya semakin tinggi paritas seseorang maka semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya termasuk informasi yang di dapatkan baik dari orang lain ataupun dari tenaga kesehatan. Primipara merupakan seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kali (Prawirohardjo, 2009). Sedangkan menurut (Hamidiyanti & Suseno, 2018), primipara adalah wanita yang baru pertama kali mempunyai anak hidup dan baru menjadi seorang ibu. Pembentukan diri berhubungan dengan pengalaman dan diharapkan, bahwa dengan pengalaman maka seseorang dapat mempunyai keterampilan yang lebih baik dari pada yang belum mempunyai pengalaman. Dari uraian di atas dapat di ketahui bahwa ada kesamaan antara teori dan kenyataan bahwa paritas akan berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan. Pendapat lain menyatakan bahwa status paritas juga akan berhubungan dengan kemampuan merawat bayi karena pada ibu primipara belum memiliki pengalaman dibandingkan dengan ibu multipara yang sudah memiliki pengalaman dari kelahiran anak pertamanya (Yunita, 2013).

**Keterampilan ibu Postpartum dalam memandikan bayi Tabel 4.2
Keterampilan ibu Postpartum dalam memandikan bayi**

Keterampilan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Terampil	7	23
Tidak Terampil	23	77
Total	30	100

(Sumber data : Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh tingkat keterampilan Ibu postpartum di PMB SR dalam memandikan bayi hampir seluruh responden yang telah mengikuti kelas ibu hamil tidak terampil dalam memandikan bayi sebanyak 23 orang (77%).

Memandikan bayi yang benar adalah suatu cara membersihkan tubuh bayi dengan air dimulai dari tahap persiapan air, suhu, dan peralatan mandi, membersihkan dan menyabun tubuh bayi, memasukan bayi kedalam air dan membilas, mengeringkan dan membedong bayi berdasarkan urutan yang sesuai. Dari hasil disribusifrekuensi pada tabel 4.2 didapatkan hasil hampir seluruh responden sebanyak 23 orang (77%) orang tidak terampil dalam memandikan bayinya, dalam hal ini dinilai Ibu Nifas di PMB SR tidak terampil dalam

memandikan bayinya. Menurut peneliti, Hal ini dipengaruhi juga oleh minat dari diri responden untuk belajar dan mempraktikkan apa yang telah diajarkan pada kelas ibu hamil yaitu memandikan bayi sendiri di rumah. umur responden yang rata rata masih berada pada usia muda dan belum bisa berfikir dengan matang bahwa merawat bayi banyak manfaat untuk ibu dan bayi serta pekerjaan responden dengan rata rata menjadi ibu rumah tangga membuat keterbatasan informasi ibu dengan keterbatasan informasi dan tidak diikuti dengan rasa ingin tahu cara memandikan bayi yang benar serta manfaatnya cenderung memberikan bayinya pada pengasuh atau orang tua untuk memandikan bayi dengan alasan takut atau tidak berani.

Peneliti berpendapat kurangnya kemampuan ibu dalam memandikan bayinya bisa dipengaruhi oleh kurang rutinnya responden mengikuti kelas ibu hamil dan responden kebanyakan berada pada usia muda yang belum berfikir dengan matang berfikir bahwa memandikan bayi itu sulit dan tidak disertai kesadaran untuk melakukan dan mempraktikkan langkah-langkah yang telah diajarkan pada kelas ibu hamil dengan materi memandikan bayi sehingga ibu cenderung lupa dan menyerahkan bayinya pada mertua ada dukun bayi. Menurut Rahmawati (2011) menyatakan semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dalam hal ini, orang yang memiliki umur yang tua diharapkan memiliki keterampilan yang baik dalam memandikan bayi. Demikian pula dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik sehingga akan termotivasi dalam memandikan bayinya sendiri tanpa harus menyerahkan urusan tersebut kepada nenek atau keluarga yang lain. Hal serupa dikemukakan Santiyasa (2004), umur bisa mempengaruhi kemampuan Ibu dalam memberikan perawatan yang baik kepada seorang anak.

Menurut Jensen (2004), kemampuan ibu merawat bayi bisa dipengaruhi oleh pengetahuan yang mengacu pada Pendidikan ibu. Tidak semua orang tua berani memandikan bayinya sendiri, alasan mereka adalah tidak mengerti cara memandikan bayi dengan benar. kurangnya pengetahuan ini karena latar belakang rendahnya pendidikan dan kurangnya informasi yang diperoleh. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pula pengetahuan serta keterampilannya sehingga makin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik maka ibu semakin sadar akan pentingnya memandikan bayi yang benar yang harus dilakukan langsung oleh ibu itu sendiri. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bagus G (2003) bahwa tingkat Pendidikan ibu yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan termasuk didalamnya tentang pentingnya mengetahui cara memandikan bayi yang benar. Salah satu faktor yang banyak memberi pengetahuan pada manusia adalah pendidikan, Tidak adanya pendidikan pada seseorang dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan.

Peneliti menambahkan bahwa kurangnya keterampilan dikarenakan kurangnya informasi yang ibu peroleh. Ibu belum mampu berinteraksi dengan baik,

seperti hasil penelitian yang diperoleh pada tabel 4.1 hampir seluruh ibu nifas di PMB SR hanya bekerja sebagai IRT yaitu 26 responden (87%) dimana ibu hanya mampu berinteraksi dengan keadaan yang tidak mengalami perubahan. Ada 3 sumber pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan yaitu pengalaman langsung yang telah dialami, interaksi sosial dengan orang lain dan media informasi seperti media elektronik, dan media cetak. Peneliti juga berpendapat bahwa keterampilan seseorang tidak terlepas dari banyaknya informasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, ataupun mengalaminya secara langsung.

Menurut Windler (2002), mengenai kemampuan Ibu dalam memandikan bayinya membutuhkan pelatihan khusus dan Ibu juga harus memahami beberapa prosedur dan manajemen perawatan bayi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti saat mengobservasi kemampuan Ibu dalam memandikan bayinya, hampir seluruh responden tidak berani memandikan bayinya sendiri meskipun tau tentang prosedur dan cara memandikan bayi yang benar.

Menurut Bobak Lowdermilk (2004), salah satu konsep utama yang harus ditekankan secara berulang ialah bahwa menjadi orang tua merupakan peran yang dipelajari. Demonstrasi dan diskusi dasar-dasar keterampilan untuk merawat bayi, seperti memandikan bayi, mengganti popok, perawatan tali pusat termasuk dalam keterampilan yang harus dipraktekkan. Orang tua harus diberi kesempatan untuk melatih keterampilan merawat bayi yang didemonstrasikan. Tindakan kemampuan yang tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai dapat menimbulkan perilaku yang tidak menetap. Berdasarkan catatan lapangan peneliti dijumpai hampir sebagian besar responden tinggal bersama dengan orang tua/mertua. Cara responden memandikan bayinya ini diajarkan oleh orang tua atau mertuanya. Hanya saja kemampuan tersebut tidak didukung oleh pengetahuan yang baik sehingga ada beberapa langkah yang kurang tepat contohnya pada langkah nomor 13 yaitu meletakkan bayi pada handuk yang berada di bahu dan mengeringkan bayi, sebagian besar responden tidak mengetahui cara ini sehingga banyak responden yang menaruh handuk dan mengeringkan bayi dikasur. Menurut Robbins (2006), seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di PMB SR Desa Gondanglegi Kulon Kabupaten Malang dengan sampel berjumlah 30 Ibu postpartum yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dari hasil penelitian diperoleh, responden dengan kategori terampil yaitu 7 orang (23%), dan tidak terampil diperoleh 23 orang (77%). Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebagian besar ibu nifas di PMB SR tidak terampil dalam memandikan bayinya. Dengan hasil tersebut peneliti memberikan contoh cara

memandikan bayi yang benar kepada responden sehingga responden dapat meningkatkan keterampilan dalam memandikan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobak, L. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Hidayah, N., Santoso, B., & Rukayani, S. (2015). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU POSTPARTUM TENTANG MEMANDIKAN BAYI. *Dinamika Kesehatan*, Vol.6 No. 1.
- Hidayat. (2009). *Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita: buku praktikum mahasiswa kebidanan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmah, R. (2016). Hubungan BBLR Dengan Kejadian Hipotermia Pada Bayi. *OKSITOSIN, KEBIDANAN, VOL. III, NO. 2*, 101-106.
- Hiadayah, N., Santoso, B. R., & Rukayani, S. A. (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Memandikan Bayi Di Klinik Firdaus Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 6(1), 113–120.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Marmi, S. S. (2015). *Asuhan Neonatus Pada Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Nursalam & Efendi, S. (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmawati, N. E. (2011). *Ilmu Praktis Kebidanan*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Robbins, S. (2006). *Organizational Behavior* (alih bahasa oleh Benyamin Molan). Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Rochmah. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Dan Balita*. Jakarta: EGC
- Saifuddin, Abdul Bari. 2002. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saputra. (2014). *Asuhan Kebidanan, Neonatus Normal dan Patologis*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Sholeh, M., Yunanto, A., Dewi, R., & Usman, A. (2014). *Buku Ajar Neonatologi*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Silaban, C. (2017). Kelangsungan Hidup Bayi Berat Lahir Rendah pada masa Neonatus dan Faktor-faktor yang Berkontribusi di Kabupaten Magelang. *Universitas Gadjah Mada*, 5 (1).
- Yuliana W & Hakim B.N. (2020). *Emodemo Dalam Asuhan Kebidanan Masa Postpartum*. Jakarta: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Bobak, L. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (Edisi 4). Jakarta: EGC.